

Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2564>

Elis Teti Rusmiati^{1*}, Yasef Firmansyah², Yoyoh Rohaniah³, Rahmaini⁴, Novida Anggraini⁵

^{1,2,3,4}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

* Email Korespondensi: elistr@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - Reviving religious and cultural moral values in the current era of globalization is very important, because of the incessant consumption and culture of hedonism due to the desire to push everything Western. Globalization has eroded self-confidence, so that the legacy of this nation's past is considered to have been erased and must be replaced with something new from modern western civilization. This community service activity aims to provide support in reviving religious and cultural moral values whose quality is decreasing day by day. The method used is Focus Group Discussion (FGD), to provide understanding and convince the public about the importance of maintaining and maintaining religious and cultural moral values, especially instilling them from an early age in school-age children. From the results of the activity it was found that the revitalization of religious and cultural values at the Alam Bahrul Ulum School underwent changes through increased understanding and awareness of managers/teachers and community leaders so that self-confidence emerged while maintaining local wisdom as the identity of the community.

Keywords: Religion, Culture, Values, Revitalization, Natural School.

Abstrak - Membangkitkan kembali nilai-nilai moral agama dan budaya pada era globalisasi sekarang ini menjadi sangat penting, karena gencarnya konsumsi dan budaya hedonisme akibat keinginan merangkul segala sesuatu yang berbau Barat. Globalisasi telah mengikis rasa percaya diri, sehingga warisan masa lalu bangsa ini dianggap sudah usang dan harus diganti dengan sesuatu yang baru dari peradaban barat modern. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberi dukungan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai moral agama dan budaya yang kualitasnya semakin hari semakin menurun. Metode yang digunakan ialah focus group discussion (FGD), untuk memberi pemahaman dan meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya memelihara dan menjaga nilai-nilai moral agama dan budaya terutama menanamkannya sejak dini pada anak-anak usia sekolah. Dari hasil kegiatan diperoleh bahwa revitalisasi nilai-nilai agama dan budaya pada Sekolah Alam Bahrul Ulum dibangkitkan melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran pada pengelola/guru dan tokoh masyarakat sehingga muncul rasa percaya diri dengan tetap menjaga kearifan lokal sebagai identitas masyarakatnya.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Nilai-Nilai, Revitalisasi, Sekolah Alam

I. PENDAHULUAN

Perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terjadi sangat cepat. Efek ini adalah efek dari globalisasi saat ini. Globalisasi adalah proses di mana orang, kelompok, dan negara melintasi batas negara (borderless) berinteraksi, saling bergantung, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi. Dengan bantuan teknologi modern, dimungkinkan untuk menciptakan komunikasi bebas antar benua, negara, melalui desa-desa dari desa-desa terpencil dan melalui jalan-jalan sempit di kota-kota melalui media suara (radio) dan audiovisual (televisi, Internet) dan lain-lain. Fenomena modern yang muncul pada awal milenium ketiga yang biasa dikenal dengan istilah globalisasi ini selain berdampak positif juga berdampak negatif khususnya bagi anak-anak.

Perubahan dunia yang cepat mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global dalam mengadaptasi pragmatisme, hedonisme, dan konsumerisme. Dampak negatif globalisasi ini pada titik tertentu bisa memengaruhi kemerosotan moral kaum muda dan sekaligus merupakan keprihatinan besar bagi bangsa. Sebagai langkah preventif agar tidak terjadi krisis moral pada kaum muda ialah memupuknya dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak mereka duduk di bangku sekolah.

Sekolah Alam Bahrul Ulum Purwasedar Ciracap Sukabumi hadir di tengah-tengah masyarakat di mana dunia sedang terjangkau globalisasi yang mengusung tema modernitas. Sekolah ini merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta, yang menjadikan alam sebagai tempat dan media belajarnya. Kegiatan belajar tidak dilakukan di dalam gedung tetapi di dalam saung (rumah panggung sederhana yang berbahan dasar kayu) yang di sekitarnya terdapat kebun dan sawah. Model sekolah konvensional ini sangat berbeda dengan model sekolah kekinian yang banyak berada di perkotaan.

Di tengah arus modernitas yang menyajikan berbagai kecanggihan teknologi, kehadiran Sekolah Alam ini tampak terlihat kontras. Oleh karena itu sebagian masyarakat beranggapan bahwa konsep konvensional yang diterapkannya dinilai “ketinggalan zaman” dan hanya akan melahirkan komunitas masyarakat yang marginal. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah untuk memberi penguatan dan dorongan kepada pengelola/guru dan tokoh masyarakat agar tetap memegang teguh keyakinan akan pentingnya menghidupkan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global. Nilai-nilai agama dan budaya perlu terus dibangkitkan, dihidupkan (revitalisasi) agar tertanam dalam jiwa dan pikiran anak didik sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang religious dan berbudaya.

Revitalisasi kearifan lokal sendiri merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya masyarakat Purwasedar Sukabumi yang mulai tersingkirkan atau terlupakan agar kebudayaan tersebut kembali diminati oleh masyarakat terutama para generasi muda pada era globalisasi seperti sekarang ini. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan sosial budaya akibat pengaruh/masuknya nilai-nilai budaya global ke dalam nilai-nilai budaya Indonesia. Perubahan budaya itu terjadi karena masuknya nilai-nilai budaya global yang kemudian terimplementasikan dalam perilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan budaya itu menuntut perlunya revitalisasi kearifan lokal khususnya nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Menurut Alfian (2013) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Adapun menurut Wahono (2005) kearifan lokal ialah kepandaian dan strategi-strategi masyarakat dalam pengelolaan alam

semesta, untuk menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Ciri-ciri kearifan lokal itu: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

Nilai-nilai agama yang dimaksud dalam kegiatan PkM ini ialah nilai-nilai agama Islam (Islam sebagai agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Purwasedar Sukabumi), yakni nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran (firman Allah SWT) dan Hadits (Sabda Nabi Muhammad SAW). Tujuan penanaman nilai-nilai agama ialah agar manusia hidupnya terarah sehingga membawa kebaikan bagi dirinya dan masyarakat sekitar.

Agama dan budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Gazalba (1976:73) hubungan antara sistem agama yang disebut dengan sistem manusia dengan diri sendiri menimbulkan sistem sistem takwa, hubungan manusia dengan manusia lain dan semesta menimbulkan sistem kebudayaan 'disebut dengan sistem wadah kebudayaan yaitu kebudayaan Islam. Islam bukan saja agama, namun juga kebudayaan, maka Islam adalah segala sesuatu yang melingkupi semua kehidupan umat manusia; dengan demikian Islam dapat dikategorikan sebagai way of life atau cara (sikap) hidup. Dengan kata lain Islam adalah kesatuan kehidupan orang-orang Islam (Gazalba, 1976: 106-107)

II. METODE PELAKSANAAN

Sekolah Alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang memanfaatkan sumber daya alam lingkungan sekitar. Lingkungan tempat belajar umumnya terasa sangat alami karena dilakukan di alam terbuka (bukan di dalam gedung). Konsep sekolah alam memadukan tiga pilar pendidikan yang diyakini sebagai unsur utama keunggulan manusia, yaitu pilar iman, ilmu, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kurikulum Sekolah Alam tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan akademik tetapi juga mengembangkan kurikulum non akademik. Model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah alam ialah model pembelajaran terintegrasi berbasis alam dan potensi lokal. Konsep yang diterapkan meliputi penggunaan alam sebagai tempat untuk belajar, penggunaan alam sebagai media dan bahan untuk pengajaran serta alam yang digunakan untuk objek pembelajaran. Anak-anak dikenalkan dengan dunia nyata, yakni alam semesta secara langsung, sejak usia dini. (Ifa Khorina Ningrum, Yuniarta Ita Purnama, 2018:10-12).

Sekolah Alam Bahrul Ulum di Desa Purwasedar Ciracap Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, menjadi lokasi yang dipilih untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sekolah ini dipilih karena selain punya visi yang sama yakni dalam hal pemberdayaan potensi lokal juga untuk memberi dorongan dalam memelihara dan menjaga kearifan lokal agar terus berkembang dan tidak punah. Dalam konteks pendidikan yang dikembangkan di Sekolah Alam Bahrul Ulum ini, revitalisasi berarti memaksimalkan seluruh unsur pembelajaran yang dimiliki menjadi lebih vital atau lebih hidup kembali dengan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai kearifan lokal (local wisdom) sehingga tujuan dan proses pendidikan yang dilakukan tercapai dan terwujud secara maksimal.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tumbuhkembangnya nilai-nilai agama dan budaya dalam suatu proses pendidikan, dengan demikian merupakan suatu keniscayaan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut maka mendorong revitalisasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kearifan lokal di Sekolah Alam Bahrul Ulum sangat relevan. Kearifan Lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). (Laporan Hasil Penelitian, Elis Teti Rusmiati: 2022).

Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuat sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya dengan kearifan lokal masyarakat Sukabumi Jawa Barat. Untuk mengimplementasikan hal tersebut maka tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah: **Pertama**: Studi pendahuluan. Pada tahapan ini penulis melakukan riset dengan berkunjung ke lokasi kegiatan. Kegiatan yang dilakukan ialah observasi langsung dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan pengelola/guru dan tokoh masyarakat, juga dengan beberapa murid sekolah yang ditemui. Selain itu, dalam tahapan ini juga dilakukan studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai buku dan dokumen terkait tema kegiatan pengabdian.

Tahapan **kedua** ialah tahap persiapan kegiatan. Dalam tahap ini yang dilakukan ialah memetakan dan mengolah hasil studi pendahuluan menjadi rencana kerja yang lebih terperinci. Hasil olah data kemudian dijadikan standar untuk membuat/menyusun materi sehingga materi yang disajikan terukur dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Tahapan **ketiga** ialah tahap pelaksanaan. Kegiatan pada tahap pelaksanaan ialah dengan focus group discussion (FGD). FGD ialah teknik diskusi yang digunakan dalam sebuah kelompok untuk membahas satu topik secara spesifik dan mendalam. Metode FGD ini dipilih untuk memberikan keleluasaan pada sasaran kelompok kegiatan yakni pengelola/guru dan tokoh masyarakat yang menjadi peserta kegiatan, agar bisa secara bebas dan terbuka berdialog tentang materi yang disajikan.

Tahapan **keempat** ialah tahap evaluasi. Tahap ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana efektivitas dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pada tahap **pertama**, yakni studi pendahuluan, ditemukan fakta bahwa pada dasarnya baik pengelola/guru maupun tokoh masyarakat sudah menyadari akan pentingnya menanamkan kearifan lokal pada anak-anak/murid Sekolah Alam bahrul Ulum, bahkan kesadaran ini pula yang melandasi didirikannya Sekolah tersebut.

Studi pendahuluan ini menghasilkan data sebagai informasi awal mengenai kemampuan sekaligus kebutuhan masyarakat yang dijadikan objek kegiatan pengabdian. Dari data ini kemudian dibuat pemetaan untuk menentukan bahan/materi kegiatan, metode dan media yang digunakan, tempat serta alat ukur untuk mengetahui efektivitas kegiatan.

Dengan peta kondisi lapangan sebagaimana yang ditemukan dalam studi pendahuluan ini maka materi pengabdian tidak lagi bersifat memberi pengetahuan tetapi lebih bersifat pendalaman yang memberi penguatan dan dorongan pada program-program pembelajaran yang sudah biasa berjalan. Penguatan nilai-nilai agama dan budaya pada kegiatan Sekolah Alam Bahrul Ulum dipandang perlu untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan diri dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah hiruk pikuk masyarakat global.

Masyarakat Sukabumi dikenal sebagai masyarakat religious di samping juga sebagai masyarakat petani. Keyakinan beragama tercermin dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari

masyarakatnya. Banyak pesantren besar sebagai tempat mempelajari ilmu agama juga terdapat di Sukabumi. Hanya saja kondisi ini perlu tetap dijaga khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Era teknologi informasi (TI) pada zaman globalisasi seperti sekarang ini disamping berdampak positif juga berdampak negatif khususnya terhadap perkembangan anak-anak usia sekolah. Globalisasi ialah suatu realitas sosial yang secara khusus berkembang dalam peradaban manusia secara global, menghilangkan sekat ruang (borderless) bahkan batas-batas negara. Akibatnya, semua jenis informasi bisa diakses bahkan oleh anak-anak tanpa batas umur dan tanpa bisa dibatasi informasi apa yang diperolehnya. Di sisi lain, kurangnya kontrol orang tua terhadap anak akhirnya menyebabkan perkembangan anak tidak kondusif: munculnya pola hidup yang konsumtif, sikap yang individualistik, gaya hidup yang meniru budaya Barat, disparitas sositis sosial dan lain-lain. Memudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal karena tergerus oleh modernisasi yang merupakan konsekuensi dari globalisasi, akhirnya terjadi. Pada konteks inilah perlunya menghidupkan kembali atau revitalisasi nilai-nilai agama dan budaya pada kearifan lokal masyarakat

Yang dimaksud dengan kearifan lokal di sini ialah berupa pengetahuan atau pandangan hidup masyarakat Purwasedar Sukabumi, yang memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, baik secara material maupun sosial, ini kemudian diupayakan menjadi titik temu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itulah maka dinilai penting untuk membangkitkan kembali kearifan lokal sehingga konsep, pikiran dan gagasan selalu bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tahap **kedua** ialah tahap persiapan kegiatan. Tahap ini ialah tahap menentukan materi dan metode sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Kondisi dan kebutuhan peserta, sebelumnya sudah dipetakan dan diolah dari data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan.

Materi yang disampaikan yang dalam kegiatan ini ialah: 1)gambaran mengenai apa dan bagaimana nilai-nilai agama itu; 2)sumber ajaran nilai dalam agama; 3)fungsi dan urgensinya nilai-nilai agama dalam kehidupan; 4)perbandingan nilai budaya Indonesia dan budaya Barat; 5)pengaruh negatif dan positif modernisme; 6)strategi menghadapi tantangan perubahan nilai dalam modernisme; 7)Nilai agama dan budaya sebagai landasan ideologis dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran Sekolah Alam.

FGD menjadi pilihan metode dalam menyampaikan materi kegiatan karena: 1)pengelola, guru, dan tokoh masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga kearifan lokal; 2)Dengan FGD memungkinkan terjadi dialog terbuka antara tim PkM dengan peserta sehingga peserta bisa dengan leluasa menyampaikan kendala/hambatan-hambatan yang dihadapi; 3)Model FGD menempatkan peserta sebagai partner/mitra sehingga mereka akan merasakan relasi sejajar (egaliter) sehingga tidak berkesan “menggurui” (model andragogi).

Tahap **ketiga** ialah tahap pelaksanaan. Kegiatan PkM dilaksanakan di saung terbuka sebagai pusat tempat belajar siswa, dan dihadiri oleh 17 (tujuh belas) orang yang terdiri dari pengelola yang juga merangkap guru, beberapa guru dan tokoh masyarakat. Berikut ini adalah foto-foto saat kegiatan berlangsung pada 21 Agustus 2022.



Gambar 1. Kegiatan FGD yang dihadiri para pengelola/guru dan tokoh masyarakat.
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2. Kegiatan kunjungan pada komunitas budaya “wayang golek” sebagai salah satu bentuk kebudayaan lokal, yang pemainnya terdiri dari anak-anak sekolah
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 3. Foto bersama anak-anak Sekolah Alam Bahrul Ulum dan beberapa guru saat kegiatan FGD selesai.

Tahapan **keempat** ialah tahap evaluasi. Tahap ini tidak dilakukan secara eksplisit (tersendiri) tetapi included di dalam FGD. Tim PkM bisa mengukur/mengevaluasi sekaligus hasil kegiatan dari antusiasme peserta, dari pertanyaan-pertanyaan melalui dialog, dan dari ekspresi yang mereka tunjukkan. Rasa percaya diri yang semakin tumbuh, bisa tergambar dari gestur tubuh dan sikap peserta. Rasa percaya diri ini menjadi fokus perhatian tim PkM yakni dengan memberi penguatan keyakinan pada peserta bahwa mempertahankan kearifan lokal tidak identik dengan ketertinggalan budaya atau menolak modernitas.

IV. SIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai agama dan budaya pada Sekolah Alam Bahrul Ulum dibangkitkan melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran pada pengelola, guru dan tokoh masyarakat melalui *Focus Discussion Group* (FGD). Dari hasil kegiatan diperoleh bahwa rasa percaya diri peserta semakin bertumbuh dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global. Peserta meyakini bahwa konsistensi menjaga kearifan lokal dengan tetap memelihara nilai-nilai agama dan budaya akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter religious dan berbudaya yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tokoh masyarakat Purwasedar kecamatan Ciracap Sukabumi, yang telah memberi akses dan mendorong terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang telah mendanai penuh kegiatan PkM hingga dukungan sampai terpublikasikannya paper ini. Semoga kegiatan ini membawa keberkahan dan manfaat bagi banyak pihak.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo, Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Alfian, Magdalia. 2013. *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Prosiding The 5 th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and llobalization: Jakarta
- Gazalba, Sidi. (1976). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta:Pustaka Antara
- Muhtadi, Ali. (2006). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol 8, No 1
- Ningrum, Ifa Khorla & Purnama, Yuniarta Ita, (2018). *Sekolah Alam*. Jombang: Kun Fayakun
- Rusmiati, Elis Teti. (2022). *Revitalisasi Kearifan Lokal pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta:Moestopo Publishing
- Rusmiati, Elis Teti dkk. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme*. Jurnal Abdi MOESTOPO Vol. 05 No. 02
- Sularso. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar*. JPSPD:Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1
- Suradarma, Ida Bagus. (2018). *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal Dharma Smrti Vol. 9 Nomor 2
- Wahono, Francis .2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta : Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas
- Hakim, Lukman. (2012). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 10 No.1